

Penerapan Model Inkuiri Dalam Memperkuat Kebebasan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Limboto

Moh. Bakri¹, Sitti Rahmawati Talango¹, Buhari Luneto²
^{1,2,3} IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: zbaturut@gmail.com¹, sititalango@iaingorontalo.ac.id²,
buhariluneto@iaingorontalo.ac.id³

DOI:

Received: 18 Mei 2026

Accepted: 18 Mei 2026

Published: 12 Juni 2026

Abstract:

This study aims to examine the implementation of the inquiry learning model in strengthening students' learning autonomy in Islamic Religious Education (IRE) at SMP Negeri 1 Limboto, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through structured interviews, classroom observations, and documentation studies involving one Islamic Religious Education teacher, five students, the school principal, and supporting instructional documents. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques based on the Miles and Huberman model. The results indicate that the inquiry learning model has been implemented in Islamic Religious Education learning; however, it remains at the level of structured inquiry. In terms of learning autonomy, students' freedom in problem identification was found to be low, as the formulation of problems was entirely determined by the teacher. During the exploration and problem-solving stages, students were given opportunities to seek information and engage in discussions; nevertheless, limited instructional time, differences in students' abilities, and the dependence of some students on teacher guidance hindered the optimal development of learning autonomy. Learning flexibility and learning according to individual learning pace were also not fully accommodated, while exploration motivation varied depending on students' intrinsic motivation. The main supporting factors included the availability of diverse learning media and students' freedom to choose learning resources, whereas the inhibiting factors included limited instructional time, students' lack of habituation to independent learning, and differences in students' abilities and learning pace. This study concludes that the inquiry learning model has significant potential to strengthen students' learning autonomy in Islamic Religious Education; however, it requires the reinforcement of instructional strategies, more flexible time management, and a shift in the teacher's role toward that of a facilitator in order to optimally develop students' learning autonomy and independence.

Keywords: Inquiry Learning Model; Learning Autonomy; Islamic Religious Education; Qualitative Learning

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri dalam memperkuat kebebasan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Limboto, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi yang melibatkan satu orang guru PAI, lima

orang peserta didik, kepala sekolah, serta dokumen pendukung pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan, namun masih berada pada kategori inkuiri terstruktur. Pada indikator kebebasan belajar, ditemukan bahwa kebebasan peserta didik dalam penemuan masalah masih rendah karena perumusan masalah sepenuhnya ditentukan oleh guru. Pada tahap eksplorasi dan pemecahan masalah, peserta didik telah diberikan ruang untuk mencari informasi dan berdiskusi, namun keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, serta ketergantungan sebagian peserta didik terhadap arahan guru menyebabkan kebebasan belajar belum berkembang secara optimal. Fleksibilitas belajar dan belajar sesuai ritme masing-masing peserta didik juga belum sepenuhnya terakomodasi, sementara motivasi eksplorasi menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan media pembelajaran yang beragam dan kebebasan memilih sumber belajar, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum terbiasanya peserta didik belajar mandiri, serta perbedaan kemampuan dan ritme belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki potensi besar dalam menguatkan kebebasan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, namun memerlukan penguatan strategi pembelajaran, pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, serta pergeseran peran guru sebagai fasilitator agar kebebasan belajar dan kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri,; Kebebasan Belajar, Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Kualitatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jailani 2023). Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memiliki sikap dan karakter yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hakim 2023). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Ixfina and Rohma 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya yang mencakup pengembangan akal, ruh, dan perilaku. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Zakariah 2024). Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT melalui proses pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keagamaan. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah (Hamim, Muhidin, and Ruswandi 2022).

Secara konseptual, pendidikan Islam dikenal dengan beberapa istilah penting, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata bahasa Arab yang mengandung makna pertumbuhan, pembinaan, dan pemeliharaan secara berkelanjutan. Makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan proses pembinaan yang berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang (Ihsanudin 1907).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadian, sikap toleran, rasa keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan social (Sunarso 2020).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pendidikan mengalami perubahan yang signifikan. Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Rosyid and Mubin 2024). Pembelajaran tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Perubahan paradigma ini menuntut pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dahlan, Sulthan, and Faridah 2025).

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri (Prasetyo and Rosy 2021). Dalam model ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan menciptakan situasi belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi berpikirnya secara optimal.

Penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan sendiri cenderung lebih dipahami secara mendalam dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ceramah semata (Nurdyansyah 2016). Selain itu, model inkuiri juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Arnyana 2019). Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi hasil temuan, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat secara argumentatif, menghargai perbedaan pandangan, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan kompetitif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran inkuiri memiliki relevansi yang kuat. Pembelajaran PAI tidak hanya menuntut peserta didik untuk menghafal ayat, hadis, atau konsep keislaman, tetapi juga memahami makna, hikmah, serta implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Nuruni 2025). Melalui model inkuiri, peserta didik diajak untuk mengkaji ajaran Islam secara rasional, reflektif, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Model pembelajaran inkuiri juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kebebasan belajar. Kebebasan belajar memberikan ruang dan otonomi

kepada peserta didik untuk menentukan cara belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhannya. Dalam pembelajaran inkuiri, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, mengemukakan pendapat, serta menyusun kesimpulan sendiri dengan bimbingan guru. Kebebasan belajar ini memungkinkan peserta didik berkembang menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Feriyanti and Arsyad 2025).

SMP Negeri 1 Limboto merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan model pembelajaran inkuiri, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti pemberian salam, apersepsi, serta pengajuan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mendorong peserta didik berpikir dan mencari jawaban secara mandiri melalui proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil observasi awal dan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri belum berjalan secara optimal. Beberapa tahapan penting dalam pembelajaran inkuiri, seperti perumusan masalah, pengajuan hipotesis, eksplorasi, serta penarikan kesimpulan oleh peserta didik, belum sepenuhnya terlaksana. Pembelajaran masih cenderung didominasi oleh peran guru, sehingga kebebasan belajar dan keaktifan peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kebiasaan belajar siswa yang masih bergantung pada penjelasan guru menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya penguatan kebebasan belajar serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal penerapan model pembelajaran inkuiri dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Limboto.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri dalam menguatkan kebebasan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Limboto, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kemandirian belajar peserta didik.

Perkembangan paradigma pendidikan modern menuntut adanya model pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi secara aktif. Dalam model ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tujuan utama model inkuiri adalah meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna (Mashudi 2021).

Suyono menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan investigatif melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam merumuskan pertanyaan, merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Dalam konteks ini, baik inkuiri terbimbing maupun inkuiri bebas menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk menemukan, merumuskan, dan mengkaji permasalahan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui.

Model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam beberapa bentuk berdasarkan tingkat kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik. Nurdyansyah mengemukakan bahwa model inkuiri terdiri atas inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, dan inkuiri bebas. Inkuiri terstruktur memberikan tingkat kebebasan yang relatif rendah, karena guru menetapkan permasalahan dan langkah-langkah pembelajaran, sementara peserta didik berfokus pada proses menemukan jawaban melalui penyelidikan. Inkuiri terbimbing memberikan kebebasan yang lebih luas, di mana guru menetapkan permasalahan, tetapi peserta didik merancang cara penyelidikan dan menganalisis data secara mandiri. Adapun inkuiri bebas memberikan tingkat kebebasan tertinggi, karena peserta didik menentukan sendiri permasalahan, merancang metode penyelidikan, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Perbedaan tingkat kebebasan ini memungkinkan guru menyesuaikan penerapan model inkuiri dengan kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Andilah et al. 2025).

Penerapan model pembelajaran inkuiri memerlukan langkah-langkah sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri konsep atau informasi. Proses inkuiri diawali dengan perumusan masalah melalui pengajuan pertanyaan yang mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, peserta didik mengajukan hipotesis sebagai dugaan sementara berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui berbagai cara, seperti observasi, eksperimen, wawancara, studi pustaka, atau pemanfaatan sumber belajar lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peserta didik menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji. Hasil temuan kemudian dikomunikasikan kepada guru atau teman sebaya melalui presentasi atau laporan tertulis, yang diakhiri dengan refleksi terhadap proses pembelajaran dan tindak lanjut untuk penerapan pada konteks yang lebih luas.

Model pembelajaran inkuiri memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Putri dan rekan-rekan mengemukakan bahwa model inkuiri mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis karena peserta didik dilatih untuk mengamati, bertanya, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Model ini juga meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian jawaban. Selain itu, model inkuiri mendorong kemandirian belajar, membentuk sikap ilmiah seperti objektivitas, ketelitian, dan

keterbukaan terhadap data, serta meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Keunggulan lainnya adalah peningkatan kemampuan komunikasi melalui diskusi dan presentasi hasil temuan, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata karena proses inkuiri menyerupai pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model pembelajaran inkuiri juga memiliki beberapa keterbatasan. Proses inkuiri membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Selain itu, penerapan model inkuiri menuntut keterampilan guru yang tinggi dalam merancang pertanyaan, membimbing peserta didik tanpa mendominasi, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi. Keterbatasan sarana dan sumber belajar juga dapat menjadi hambatan, karena pembelajaran inkuiri sering memerlukan media dan sumber informasi yang beragam. Dari sisi evaluasi, penilaian dalam pembelajaran inkuiri cenderung lebih kompleks karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kerja sama, dan kemampuan komunikasi peserta didik.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Jerome Bruner menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri akan berjalan efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif menemukan pengetahuan melalui eksplorasi, penggunaan berbagai sumber belajar, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan media pembelajaran yang beragam memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai representasi, baik enaktif, ikonik, maupun simbolik. Dukungan sekolah terhadap pembelajaran aktif juga menciptakan iklim belajar yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses eksplorasi dan penemuan. Selain itu, pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran inkuiri menjadi faktor penting, karena guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sumber belajar turut memperkuat motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Di sisi lain, penerapan model pembelajaran inkuiri juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Dalam perspektif teori sosial konstruktivisme Lev Vygotsky, proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, scaffolding, dan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD). Pembelajaran inkuiri akan berjalan optimal apabila tingkat tantangan pembelajaran sesuai dengan ZPD peserta didik. Permasalahan yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat proses inkuiri karena peserta didik mengalami kebingungan atau kehilangan motivasi belajar. Keterbatasan pemberian scaffolding akibat keterbatasan waktu atau jumlah peserta didik juga dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga sebagian peserta didik kesulitan menjalankan tahapan inkuiri secara mandiri.

Selain itu, interaksi sosial yang belum optimal dalam diskusi atau kerja kelompok dapat menghambat konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam kerja kelompok, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan dominasi siswa tertentu dan membuat siswa lain menjadi pasif. Ketergantungan peserta didik terhadap arahan guru juga menjadi hambatan apabila bantuan tidak dikurangi secara bertahap. Kondisi tersebut menghambat internalisasi pengetahuan dan perkembangan kemandirian belajar,

sehingga tujuan utama model pembelajaran inkuiri belum tercapai secara maksimal.

Kebebasan belajar merupakan salah satu konsep fundamental dalam pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pemberian keleluasaan kepada siswa untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengembangkan cara belajar sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan individual mereka. Kebebasan belajar mencakup fleksibilitas dalam metode pembelajaran, pemilihan sumber belajar, serta kesempatan untuk berpikir kritis dan kreatif tanpa tekanan atau batasan yang kaku. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan keseluruhan aspek diri peserta didik, baik intelektual maupun emosional.

Pemikiran tentang kebebasan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologi humanistik. Carl Rogers, sebagaimana dikutip oleh Ikhsan M. Fahriah, memandang kebebasan belajar sebagai suatu pendekatan di mana siswa tidak dipaksa untuk belajar, tetapi diberi ruang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Menurut Rogers, belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan tujuan dan kebutuhan pribadinya. Belajar yang paling mendalam dan bertahan lama adalah belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri, karena melibatkan seluruh pribadi siswa, baik perasaan, pengalaman, maupun kemampuan intelektual. Dalam pandangan ini, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kebebasan peserta didik.

Konsep kebebasan belajar juga sejalan dengan pendekatan student centered learning (SCL). Menurut Supriadi Panggabean (2020), SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengalihkan fokus dari guru (teacher centered) kepada siswa (student centered). Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru tidak lagi mendominasi hak belajar peserta didik, tetapi berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, kebebasan belajar menjadi inti dari pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebebasan belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan apa yang ingin dipelajari, bagaimana cara belajar, serta bagaimana mereka mengevaluasi hasil belajarnya. Kebebasan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat secara emosional dan intelektual, serta memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang dijalani. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena selaras dengan kebutuhan dan tujuan pribadi siswa. Dalam konteks ini, kebebasan belajar tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan belajar secara menyeluruh.

Secara filosofis, gagasan kebebasan belajar dapat ditelusuri dari pemikiran A.S. Neill. Neill, sebagaimana dikemukakan oleh Zacky Al-Ghofir, menciptakan lingkungan pendidikan yang memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk menentukan jalur pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini menghormati individualitas peserta didik dan memberi ruang bagi mereka untuk tumbuh sesuai

dengan ritme alaminya. Neill meyakini bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang bersifat alamiah dan tidak memerlukan paksaan untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak membelenggu kebebasan anak, melainkan memfasilitasi perkembangan potensi yang telah ada dalam diri mereka.

Dari ranah psikologis, pemikiran Paulo Freire juga memberikan kontribusi penting terhadap konsep kebebasan belajar. Freire, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ibnu, mengkritik model pendidikan yang bersifat membelenggu dan menindas, yang ia sebut sebagai pendidikan “gaya bank”, di mana siswa hanya diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan. Freire menawarkan model pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang mendorong dialog, kesadaran kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pemikiran Freire memiliki kesamaan dengan Carl Rogers, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap pengalaman dan proses perubahan diri yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu memilih gaya belajar yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memikirkan strategi agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut.

Dalam praktik pendidikan modern, kebebasan belajar diwujudkan melalui sejumlah prinsip utama. Salah satu prinsip penting adalah fleksibilitas dalam belajar, di mana siswa diberi kesempatan untuk memilih cara belajar yang paling sesuai, baik melalui buku, media digital, diskusi, maupun praktik langsung. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode ceramah di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui eksplorasi mandiri. Prinsip lainnya adalah belajar sesuai dengan minat dan bakat, yang memungkinkan siswa mendalami bidang-bidang yang mereka sukai, seperti seni, teknologi, atau sains, dengan dukungan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan individu.

Kebebasan belajar juga mengakui bahwa setiap siswa memiliki ritme belajar yang berbeda. Teori self-regulated learning menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan kognitif, motivasi, dan strategi belajar menyebabkan perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur kecepatannya sendiri, termasuk dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan terkait metode pembelajaran dan evaluasi akan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kebebasan belajar. Sekolah dan guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendorong eksplorasi ilmu tanpa tekanan berlebihan. Pemanfaatan teknologi dan beragam sumber belajar, seperti internet, video edukasi, eksperimen, dan pengalaman lapangan, turut memperkaya proses pembelajaran dan menjadikannya lebih interaktif serta relevan dengan perkembangan zaman.

Penerapan prinsip kebebasan belajar memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Kebebasan dalam belajar dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi karena siswa memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka. Selain itu, kebebasan belajar menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab, karena siswa belajar mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan menyusun strategi belajar

secara mandiri. Motivasi dan minat belajar juga cenderung meningkat ketika siswa belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk belajar karena rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi.

Lebih lanjut, kebebasan belajar mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam lingkungan belajar yang bebas, siswa juga lebih terbiasa bekerja sama dan berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga keterampilan kolaborasi dan komunikasi dapat berkembang dengan baik. Selain itu, berkurangnya tekanan akademik membantu menciptakan suasana belajar yang lebih sehat dan mendukung kesejahteraan mental peserta didik.

Konsep kebebasan belajar juga memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial. Kebebasan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan inkuiri, menyelidiki masalah, dan menemukan jawaban secara mandiri. Dengan demikian, siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif informasi. Pendekatan konstruktivisme ini menumbuhkan otonomi belajar dan memperkuat kebebasan berpikir, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang bermakna proses pembimbingan, serta berakar dari istilah Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, yang mengandung makna pengembangan dan pembinaan secara menyeluruh. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi individu atau kelompok agar mencapai kedewasaan dan peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam aspek mental dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam secara khusus dimaknai sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tujuan utama PAI tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Djawad Dahlan menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan iman dan takwa sebagai dua nilai fundamental dalam ajaran Islam. Sementara itu, Syekh Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Mardan Umar, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beradab, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan jasmani serta menampilkan akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan kesatuan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Menurut Hj. Nur Uhbiyati, pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang berfungsi

sebagai sarana penanaman nilai-nilai amaliah Islam. Dalam kurikulum PAI, ruang lingkup pembelajaran meliputi lima aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah dan Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, memperkuat keyakinan, membentuk karakter, serta membekali peserta didik dengan wawasan historis dan sosial keislaman.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat penting. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Kiki Ayu Hermawati, model inkuiri sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis, meneliti, dan mencari kebenaran. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi juga diajak untuk memahami makna, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Model inkuiri mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan dalil-dalil agama.

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bersikap jujur dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji. Selain itu, model inkuiri berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan modern, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, model inkuiri tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kerangka konseptual pembelajaran PAI dengan model inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan melalui tahapan ilmiah, mulai dari perumusan masalah hingga refleksi hasil belajar. Penerapan model ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, bebas, dan bermakna, sekaligus meningkatkan kebebasan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai penguatan kebebasan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah. Metode kualitatif tidak menekankan pada pengukuran numerik, melainkan pada data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara statistik. Dengan demikian, metode ini dianggap relevan untuk memahami secara komprehensif dinamika penerapan model inkuiri dan dampaknya terhadap kebebasan belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menelaah pengalaman guru dan

siswa dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk dan memperkuat kebebasan belajar siswa. Creswell menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis berupaya mengungkap makna pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu konsep atau gejala yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai hambatan, strategi, dan solusi dalam penerapan model inkuiri di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Limboto yang berlokasi di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen dalam mengembangkan pembelajaran aktif dan inovatif, khususnya melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Penelitian direncanakan berlangsung pada bulan November 2025. Pemilihan waktu ini dinilai tepat karena proses pembelajaran masih berjalan secara aktif, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung pelaksanaan model inkuiri serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari satu orang guru yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model inkuiri, serta lima orang siswa yang mengalami secara langsung proses pembelajaran tersebut. Guru dipilih sebagai sumber data utama karena memiliki pengalaman praktis dan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan model inkuiri di kelas. Sementara itu, siswa dipilih karena mereka merupakan subjek utama yang merasakan dampak penerapan model inkuiri terhadap kebebasan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, tenaga administrasi, serta dokumen pendukung. Kepala sekolah dipilih sebagai sumber data sekunder karena memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan dan dukungan terhadap implementasi model pembelajaran di sekolah. Tenaga administrasi memberikan informasi terkait aspek administratif dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran inkuiri. Selain itu, dokumen berupa buku, modul ajar, artikel ilmiah, dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap temuan penelitian.

Melalui metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri dalam memperkuat kebebasan belajar siswa di SMP Negeri 1 Limboto.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman dan keakuratan informasi. Berdasarkan sumber perolehannya, data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan informan melalui tanya jawab secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam

terkait fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pemilihan wawancara terstruktur didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti telah memiliki gambaran yang jelas mengenai data dan informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan yang diajukan kepada setiap informan bersifat seragam agar data yang diperoleh lebih sistematis dan mudah dianalisis. Untuk mendukung kelengkapan data, proses wawancara dibantu dengan alat perekam suara berupa perangkat ponsel, sehingga informasi yang disampaikan informan dapat terdokumentasi dengan baik.

Selain wawancara, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi nyata di lapangan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model pembelajaran inkuiri. Fokus observasi diarahkan pada cara guru menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran, serta respons dan keterlibatan siswa selama proses berlangsung. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, interaksi antar siswa, penggunaan media pembelajaran, serta suasana kelas secara keseluruhan. Sebelum observasi dilaksanakan, peneliti menyusun pedoman observasi berupa lembar checklist dan catatan lapangan yang memuat indikator-indikator penerapan model inkuiri, seperti pemberian pertanyaan pemantik oleh guru, keterlibatan siswa dalam merumuskan masalah dan hipotesis, kegiatan pengamatan atau eksperimen, proses penarikan kesimpulan, peran guru sebagai fasilitator, serta refleksi pembelajaran.

Pelaksanaan observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas, dengan peneliti menempatkan diri sebagai pengamat nonpartisipan agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Selama proses berlangsung, peneliti mencatat secara rinci setiap tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutup. Data hasil observasi kemudian dicatat secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, guna memperoleh gambaran yang akurat mengenai penerapan model inkuiri serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi. Menurut Yusuf, metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan menelusuri informasi historis melalui dokumen tertulis yang berkaitan dengan individu, kelompok, atau peristiwa sosial tertentu. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen resmi yang relevan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Negeri 1 Limboto. Dokumen yang dikaji meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan dan hasil kerja siswa, rubrik penilaian, serta dokumen evaluasi pembelajaran yang memuat refleksi guru dan hasil penilaian terhadap efektivitas penerapan model inkuiri.

Melalui kombinasi teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri dalam memperkuat kebebasan belajar siswa.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini mengikuti karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat dinamis dan kontekstual. Data yang

diperoleh di lapangan tidak selalu terbatas pada isu-isu yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan temuan empiris selama proses penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar fokus penelitian tetap terjaga serta tidak meluas secara berlebihan. Proses analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan mengelompokkan data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Tujuan utama reduksi data adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks agar peneliti dapat memperoleh gambaran inti dari fenomena yang diteliti, khususnya terkait penerapan model pembelajaran inkuiri dan penguatan kebebasan belajar siswa.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, seperti uraian naratif, matriks, atau tabel sederhana. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya berbentuk deskriptif sehingga perlu disajikan secara ringkas tanpa menghilangkan makna substantifnya. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan antarkategori, serta kecenderungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat final sejak awal, melainkan berkembang seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data berdasarkan kesesuaian antara temuan lapangan dan fokus penelitian. Proses verifikasi dilakukan dengan cara meninjau kembali data yang telah dikumpulkan, membandingkan antar sumber data, serta memastikan konsistensi temuan agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti dalam pengumpulan data, melakukan triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan rekan sejawat, serta melakukan pengecekan kembali hasil temuan kepada informan.

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan berpotensi diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun laporan penelitian secara rinci, jelas, dan sistematis sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan penelitian dengan konteks yang berbeda.

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi dan keterandalan proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari

perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi secara logis.

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Pengujian konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, bukan pada bias atau subjektivitas peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diawali dengan pemaparan gambaran umum lokasi penelitian sebagai konteks penting dalam memahami temuan yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Limboto yang secara geografis terletak di Jalan Achmad A. Wahab Nomor 12, Kelurahan Kayubulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Lokasi sekolah berada di pusat Kecamatan Limboto yang merupakan ibu kota Kabupaten Gorontalo, sehingga memiliki aksesibilitas yang baik bagi peserta didik, tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar. Letak yang strategis ini menjadikan SMP Negeri 1 Limboto mudah dijangkau dan berada di lingkungan yang dekat dengan pusat pemerintahan, aktivitas ekonomi, serta berbagai fasilitas umum penunjang kehidupan masyarakat.

Kondisi lingkungan sekitar sekolah tergolong aman, tertata, dan kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Situasi lingkungan yang mendukung tersebut memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya suasana belajar yang nyaman dan efektif. Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya mendukung aktivitas akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang sehat dan tertib. Dengan demikian, faktor lingkungan menjadi salah satu unsur penting yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan di SMP Negeri 1 Limboto.

Ditinjau dari aspek historis, SMP Negeri 1 Limboto merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri tertua di Kabupaten Gorontalo. Sekolah ini mulai beroperasi pada bulan Agustus tahun 1955, pada masa ketika Gorontalo masih menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Utara. Kehadiran SMP Negeri 1 Limboto pada periode tersebut memiliki arti strategis dalam upaya pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah Limboto dan sekitarnya. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini telah menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memperoleh layanan pendidikan tingkat menengah pertama.

Dalam perkembangannya, SMP Negeri 1 Limboto mengalami berbagai dinamika dan perubahan seiring dengan kebijakan pendidikan nasional serta tuntutan perkembangan zaman. Pergantian kepemimpinan sekolah dari masa ke masa memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan institusi. Beberapa tokoh yang pernah memimpin SMP Negeri 1 Limboto, seperti Jusuf Moh. Djaafar, Ibrahim Kai, Abdullah Tilameo, R. M. Soeratinjo, Moerad Kakoe, Rukmin B. Sunge, dan Drs. Hamdan Dumbi, telah meletakkan fondasi pengelolaan sekolah yang terus berkembang. Pada periode berikutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh Dra. Lusiana Bouty, Toci Lamatenggo, S.Pd, Suleman Hardiji, S.Pd, Martha Adam, S.Ag, Maryam Ui, M.Pd, Arwin Djaini, M.Pd, serta Achmad Dangkoa, S.Pd, yang masing-masing membawa pembaruan dalam aspek administrasi, mutu pembelajaran, dan

pembinaan peserta didik.

Saat ini, SMP Negeri 1 Limboto dipimpin oleh Andriansyah Puluhulawa, M.Pd. Di bawah kepemimpinan tersebut, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif dan berorientasi pada peserta didik. Upaya tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan penguatan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Dengan dukungan seluruh warga sekolah, SMP Negeri 1 Limboto berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Deskripsi hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari enam indikator kebebasan belajar, yaitu penemuan masalah, eksplorasi, pemecahan masalah, fleksibilitas belajar, belajar sesuai ritme, dan motivasi eksplorasi. Hasil penelitian diuraikan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran di SMP Negeri 1 Limboto.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran, ditemukan bahwa tahap penemuan masalah dalam pembelajaran PAI masih sepenuhnya dikendalikan oleh guru. Guru menentukan permasalahan atau topik pembelajaran sejak awal sebagai bagian dari penerapan model inkuiri terstruktur. Kondisi ini menyebabkan siswa belum terbiasa menemukan masalah secara mandiri. Siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi dan mengikuti arahan guru tanpa terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran guru langsung menyampaikan permasalahan, tanpa memberikan ruang diskusi atau pertanyaan awal yang mengarahkan siswa untuk menemukan masalah sendiri. Dengan demikian, kebebasan belajar siswa pada aspek penemuan masalah tergolong rendah karena peran siswa masih pasif dan dominasi guru masih sangat kuat.

Pada tahap eksplorasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memfasilitasi kegiatan belajar dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti LCD, video pembelajaran, handphone, LKPD, dan buku paket. Guru menyediakan waktu eksplorasi sekitar 15–20 menit bagi siswa untuk menggali informasi terkait materi pembelajaran. Namun, pelaksanaan tahap eksplorasi ini belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan siswa terkait kecukupan waktu eksplorasi. Sebagian siswa menyatakan bahwa waktu yang diberikan belum mencukupi untuk memahami materi secara mendalam, sementara sebagian lainnya merasa waktu tersebut sudah cukup. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa siswa belum menyelesaikan kegiatan eksplorasi secara optimal karena keterbatasan waktu. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan, kecepatan belajar, dan kedalaman pemahaman siswa yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam tahap eksplorasi pembelajaran.

Hasil penelitian pada tahap pemecahan masalah menunjukkan bahwa siswa telah diberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih strategi dan sumber informasi untuk memecahkan masalah. Namun demikian, sebagian siswa masih

menunjukkan ketergantungan pada arahan guru, terutama dalam menentukan langkah penyelesaian masalah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya variasi respons, di mana sebagian siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk menemukan solusi secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih merasa ragu dan membutuhkan contoh atau petunjuk dari guru. Hasil observasi menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mulai berani mengemukakan pendapat, masih terdapat siswa yang pasif dan menunggu arahan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan siswa belum berkembang secara optimal.

Fleksibilitas belajar dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Limboto telah mulai diterapkan melalui pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih sumber dan cara belajar. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing. Namun demikian, fleksibilitas tersebut masih bersifat terbatas karena alur, tahapan, dan arah pembelajaran tetap ditentukan oleh guru sesuai dengan model inkuiri terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kendali utama pembelajaran masih berada pada guru, sehingga fleksibilitas yang diberikan lebih berfokus pada pemilihan sumber belajar, bukan pada pengaturan proses dan arah belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, kebebasan belajar pada aspek fleksibilitas telah muncul, tetapi belum sepenuhnya tercapai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, khususnya waktu eksplorasi sekitar 15–20 menit, menyebabkan siswa harus mengikuti tempo pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang relatif sama, tanpa adanya penyesuaian berdasarkan kebutuhan individu. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi tampak jelas, di mana sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar pada indikator belajar sesuai ritme belum tercapai secara optimal karena pembelajaran masih bersifat seragam.

Pada aspek eksplorasi yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan di antara siswa. Guru telah menyediakan ruang eksplorasi dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber informasi, seperti buku, internet, dan diskusi kelompok. Namun, tidak semua siswa menunjukkan tingkat motivasi dan inisiatif yang sama. Sebagian siswa tampak aktif dan terdorong untuk menggali informasi lebih jauh karena ketertarikan terhadap materi pembelajaran, sementara sebagian lainnya menunjukkan motivasi yang rendah dan masih bergantung pada arahan guru. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu eksplorasi memengaruhi kedalaman eksplorasi siswa terhadap materi. Dengan demikian, meskipun kebebasan belajar pada indikator eksplorasi telah diterapkan, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh perbedaan motivasi intrinsik siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Limboto mengandung beberapa indikator penting yang menjadi pijakan dalam mengevaluasi tingkat kebebasan belajar peserta didik. Analisis data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa meskipun model inkuiri telah diterapkan, kebebasan belajar siswa masih berkembang secara bertahap dan belum sepenuhnya optimal pada setiap tahap pembelajaran.

Pada tahap penemuan masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan masalah dalam pembelajaran PAI masih sepenuhnya dikendalikan oleh guru. Guru menentukan topik dan permasalahan pembelajaran sejak awal sebagai bagian dari penerapan model inkuiri terstruktur, dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti “Siapa pendiri Dinasti Abbasiyah?” dan “Di mana pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah?”, yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian rumusan masalah dalam bentuk LKPD. Pola pembelajaran ini menyebabkan siswa belum terbiasa menemukan dan merumuskan masalah secara mandiri. Akibatnya, peran siswa pada tahap awal pembelajaran masih bersifat pasif dan kebebasan belajar pada aspek penemuan masalah tergolong rendah, karena siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dan mengikuti arahan guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses identifikasi masalah.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik inkuiri terstruktur, sebagaimana dikemukakan oleh Depin dkk. yang menyatakan bahwa dalam structured inquiry, guru menentukan permasalahan dan prosedur kerja, sementara siswa diarahkan untuk menemukan kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, dominasi guru dalam penentuan masalah merupakan ciri khas dari inkuiri terstruktur. Namun, dalam konteks penguatan kebebasan belajar, kondisi ini menunjukkan bahwa ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan merumuskan masalah secara mandiri masih terbatas. Oleh karena itu, meskipun penerapan model inkuiri telah sesuai secara prosedural, kebebasan belajar pada tahap awal pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Pada tahap eksplorasi atau pengumpulan data, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media, seperti LCD, video pembelajaran, handphone, LKPD, dan buku paket. Guru juga memberikan waktu eksplorasi sekitar 15–20 menit bagi siswa untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah. Meskipun demikian, pelaksanaan tahap eksplorasi ini belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu yang diberikan belum mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, kecepatan belajar, dan kedalaman pemahaman siswa. Hal ini tercermin dari adanya perbedaan persepsi siswa, di mana sebagian siswa merasa waktu eksplorasi belum cukup untuk memahami materi secara mendalam, sementara sebagian lainnya menganggap waktu tersebut sudah memadai.

Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui perspektif Cognitive Load Theory yang dikemukakan oleh John Sweller, yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja manusia terbatas. Ketika waktu pembelajaran terlalu singkat, informasi yang diterima siswa tidak sempat diproses secara mendalam, sehingga beban kognitif meningkat dan pemahaman menjadi dangkal. Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Limboto menunjukkan bahwa keterbatasan waktu eksplorasi menjadi faktor yang membatasi efektivitas pembelajaran dan kebebasan belajar siswa. Meskipun media pembelajaran telah dimanfaatkan secara optimal, keterbatasan durasi eksplorasi masih menghambat siswa dalam mengolah informasi secara mendalam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Pada tahap pemecahan masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

telah memberikan ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah melalui diskusi kelompok dan memberikan kebebasan dalam memilih sumber informasi serta strategi penyelesaian masalah. Namun, tahap pengujian hipotesis tidak tampak secara jelas karena rumusan masalah telah ditentukan oleh guru sejak awal. Dalam praktiknya, sebagian siswa masih bergantung pada arahan dan contoh dari guru, sebagaimana tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa terkait cara menjawab dan menuliskan hasil diskusi. Di sisi lain, sebagian siswa mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta motivasi untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori Zona Perkembangan Proksimal yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya bantuan atau scaffolding dalam perkembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa yang masih bergantung pada arahan guru menunjukkan bahwa mereka berada pada batas atas zona perkembangan proksimal dan masih memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa yang mulai mampu menyelesaikan masalah secara mandiri berada pada batas bawah zona perkembangan proksimal. Dengan demikian, tahap pemecahan masalah telah memberikan ruang kebebasan belajar, namun masih memerlukan penguatan agar kemandirian siswa dapat berkembang secara lebih merata.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa fleksibilitas belajar dalam pembelajaran PAI telah mulai diterapkan melalui pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih sumber dan cara belajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital. Namun, fleksibilitas tersebut masih bersifat terbatas karena alur, tahapan, dan arah pembelajaran tetap ditentukan oleh guru sesuai dengan model inkuiri terstruktur. Akibatnya, kebebasan belajar siswa pada aspek fleksibilitas belum sepenuhnya tercapai, karena fleksibilitas yang diberikan lebih berfokus pada pemilihan sumber belajar, bukan pada pengelolaan proses dan ritme belajar secara menyeluruh.

Temuan ini belum sepenuhnya sejalan dengan pandangan Carl Rogers yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana siswa diberi kebebasan untuk menentukan cara dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhannya, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Limboto, peran guru yang masih dominan menunjukkan bahwa fleksibilitas belajar masih memerlukan pengembangan agar siswa dapat lebih berperan aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Keterbatasan waktu pembelajaran, khususnya pada tahap eksplorasi, menyebabkan seluruh siswa harus mengikuti tempo pembelajaran yang sama sesuai arahan guru. Kondisi ini berdampak pada perbedaan pengalaman belajar siswa, di mana sebagian siswa merasa waktu yang diberikan belum cukup untuk memahami materi secara mendalam, sementara sebagian lainnya merasa cukup.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Self-Regulated Learning yang dikemukakan oleh Ernesto Panadero, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki ritme belajar yang berbeda karena perbedaan kemampuan kognitif, motivasi, dan strategi belajar. Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Dalam

pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Limboto, keseragaman tempo dan keterbatasan waktu eksplorasi menunjukkan bahwa kebebasan belajar pada aspek belajar sesuai ritme belum terakomodasi secara optimal.

Pada aspek eksplorasi yang berkaitan dengan motivasi intrinsik, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara siswa. Meskipun guru telah menyediakan ruang eksplorasi dan memberikan kebebasan dalam memilih sumber informasi, tidak semua siswa menunjukkan tingkat motivasi dan inisiatif yang sama. Sebagian siswa tampak aktif dan terdorong untuk menggali informasi lebih jauh karena ketertarikan terhadap materi, sementara sebagian lainnya menunjukkan motivasi yang rendah dan masih bergantung pada arahan guru. Keterbatasan waktu eksplorasi juga turut memengaruhi kedalaman eksplorasi siswa terhadap materi pembelajaran.

Temuan tersebut dapat dianalisis melalui Self-Determination Theory yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan teori ini, siswa yang memiliki minat dan rasa ingin tahu yang tinggi mampu memanfaatkan kebebasan eksplorasi secara optimal, sedangkan siswa dengan motivasi intrinsik rendah cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru. Oleh karena itu, meskipun kebebasan belajar pada indikator eksplorasi telah diterapkan, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh perbedaan motivasi intrinsik siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik secara lebih merata pada seluruh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Limboto didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Salah satu faktor pendukung utama adalah ketersediaan media pembelajaran yang beragam, seperti LKPD, LCD, buku paket, handphone, dan video pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media tersebut dimanfaatkan secara aktif pada tahap eksplorasi dan pemecahan masalah, sehingga membantu siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran inkuiri menuntut keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar sebagai stimulus dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memilih sumber belajar, baik cetak maupun digital, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing. Kebebasan ini mendorong siswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan minat dan potensinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan konsep kebebasan belajar menurut Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi yang dimilikinya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama, terutama pada tahap eksplorasi yang hanya berlangsung sekitar 15–20 menit. Waktu yang terbatas tersebut belum mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, kecepatan belajar, dan kedalaman pemahaman siswa, sehingga sebagian siswa merasa belum memahami materi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sanjaya yang

menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri memerlukan waktu yang relatif lebih lama, serta diperkuat oleh Cognitive Load Theory dari Sweller yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dapat meningkatkan beban kognitif siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah belum terbiasanya sebagian siswa belajar secara mandiri. Hal ini tampak pada tahap pemecahan masalah, di mana beberapa siswa masih bergantung pada arahan guru dalam menyusun dan menuliskan jawaban. Temuan tersebut sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa masih memerlukan bantuan atau scaffolding untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri secara optimal.

Selain itu, perbedaan kemampuan dan ritme belajar siswa juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penerapan model inkuiri. Pembelajaran yang berlangsung dengan tempo yang relatif sama bagi seluruh siswa belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan individu. Temuan ini sejalan dengan teori individual differences dari Slavin serta konsep Self-Regulated Learning yang dikemukakan oleh Panadero, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki ritme belajar yang berbeda. Variasi motivasi intrinsik siswa turut menjadi penghambat, khususnya pada tahap eksplorasi, karena tidak semua siswa menunjukkan tingkat antusiasme dan inisiatif yang sama dalam menggali informasi. Kondisi ini sesuai dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Limboto telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya mampu menguatkan kebebasan belajar peserta didik secara optimal. Model inkuiri yang diterapkan masih berada pada kategori inkuiri terstruktur, di mana peran guru masih cukup dominan terutama pada tahap awal pembelajaran, seperti penentuan topik dan perumusan masalah. Kondisi ini menyebabkan kebebasan belajar peserta didik pada indikator penemuan masalah masih tergolong rendah karena siswa belum terbiasa merumuskan permasalahan secara mandiri.

Pada tahap eksplorasi dan pemecahan masalah, peserta didik telah diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok. Namun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran serta perbedaan kemampuan dan ritme belajar peserta didik menjadi faktor yang menghambat optimalisasi proses inkuiri. Sebagian peserta didik masih menunjukkan ketergantungan pada arahan guru, sehingga kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan belum berkembang secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar pada aspek fleksibilitas belajar dan belajar sesuai ritme masing-masing peserta didik masih belum terakomodasi secara maksimal.

Dari sisi motivasi eksplorasi, penerapan model inkuiri menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian peserta didik memperlihatkan motivasi intrinsik yang cukup tinggi dan antusias dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih pasif dan bergantung pada bimbingan guru. Perbedaan motivasi ini menunjukkan bahwa kebebasan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh

model pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan, minat, dan karakteristik individu peserta didik.

Faktor pendukung utama dalam penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Negeri 1 Limboto meliputi ketersediaan media pembelajaran yang beragam serta dukungan guru dalam memberikan kebebasan memilih sumber belajar. Adapun faktor penghambat yang dominan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, belum terbiasanya peserta didik belajar secara mandiri, serta perbedaan kemampuan dan ritme belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menguatkan kebebasan belajar peserta didik, namun memerlukan penguatan strategi, pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, serta peran guru yang lebih berorientasi sebagai fasilitator agar kebebasan belajar dan kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri dalam Menguatkan Kebebasan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Limboto.” Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Limboto yang telah membantu dan mendukung proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Andilah, Sultan, Nining Andriani, Shorihatul Inayah, Dwi Partini, Juni Hartiwi, Sandi Pradana, and Ahmad Jubaeli. 2025. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. edited by Ariyanto.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. 2019. “Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21.” 1(1):2–3.
- Dahlan, Zaeni, Abrar Rayyan Sulthan, and Eva Siti Faridah. 2025. “Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif.” *Jurnal of Islamic Education in Asia* 2(1):15–26.
- Feriyanti, Yang Gusti, and Muhammad Arsyad. 2025. “Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Mendorong Keaktifan Siswa Dalam Proses Belajar.” 2(1):159–78.
- Hakim, Arif Rohman. 2023. “Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Journal on Education* 06(01):2361–73.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. 2022. “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4(2):220–31. doi:10.47467/jdi.v4i2.899.
- Ihsanudin, Nurwahid. 1907. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta’lim, Al-Ta’dib Dan Al-Tazkiyah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17(2):795–803.
- Ixfina, Ficky Dewi, and Siti Nur Rohma. 2025. “Dasar-Dasar Pendidikan Sebagai

- Pembentuk Moral Dan Intelektual Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4(2):222-31.
- Jailani, M. Syahrani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1-9.
- Mashudi. 2021. "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4(1):93-114.
- Nurdyansyah. 2016. *Inovasi Model*.
- Nuruni, Antika. 2025. "Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 1(04):37-56.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brillian Rosy. 2021. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Urnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 9(1):109-20.
- Rosyid, Abdul, and Fatkhul Mubin. 2024. "Pembelajaran Abad 21: Melihat Lebih Dekat Inovasi Dan Implementasinya Dalam Konteks Pendidikan Indonesia." 7(1):1-12.
- Sunarso, Ali. 2020. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10(2):155-69.
- Zakariah, Azakari. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi The Role Of Islamic Religious Education In Developing Students ' Intellectual Potential." *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1(7):2901-7.